

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI BALI

PUTRI, B.R.T., I. N. SUPARTA, I.K.W. PARIMARTHA, I.W. SUKANATA DAN SUCIANI

Fakultas Peternakan Universitas Udayana
tanama_putri@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) memilih Kabupaten yang tepat sebagai basis pengembangan usaha penggemukan sapi potong di Bali, 2) menyusun alternatif strategi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan usaha penggemukan sapi potong di Bali, 3) merekomendasikan strategi prioritas yang mendukung perkembangan usaha penggemukan sapi potong di Bali. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karangasem yaitu di Kecamatan Karangasem, Bebandem, Selat, dan Rendang. Responden terdiri dari 300 orang peternak dan 10 orang ahli yang berasal dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta dari Universitas Udayana. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, observasi, serta penelusuran literatur dan dokumen terkait. Data penelitian dianalisis menggunakan: analisis LQ, analisis IE, analisis SWOT, dan analisis QSPM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam alternatif strategi usaha peternakan sapi potong yaitu: 1) Membangun pusat pelatihan teknologi dan manajemen agribisnis penggemukan sapi potong, 2) Optimalisasi program penyuluhan peternakan, 3) Melakukan pelatihan teknologi pengolahan pakan, 4) Membangun koperasi peternakan, 5) Meningkatkan jiwa wirausaha peternak, serta 6) Mengadakan sosialisasi dan pendampingan dalam pengurusan ijin yang diperlukan bagi kelompok ternak. Strategi prioritas yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah strategi meningkatkan jiwa wirausaha peternak.

Kata kunci: sapi potong, agribisnis, kabupaten basis, alternatif strategi, rekomendasi strategi

APPLICATION OF AGRIBUSINESS STRATEGY ON THE BALI BEEF CATTLE INDUSTRY IN BALI

ABSTRACT

The growth of bali cattle industry can be improved by application of a holistic agribusiness strategy. The aim of this study were: 1) to choose the right regency as a basis of bali cattle industry in Bali, 2) to create the alternative strategy; and 3) to recommended the best strategy of bali cattle agribusiness in order to improve the growth of bali cattle industry. A survey was carried out using questionnaires as a data collection tools at 4 districts: Karangasem, Bebandem, Selat, and Rendang, in Karangasem Regency. The respondents consisted 300 farmers and 10 experts who were chosen from Departemen of Livestock and Animal Health, and Udayana University. The data were analyzed using LQ analysis, internal and external analysis (IE), strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats (SWOT) analysis, and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) analysis. The results of this study show that six alternative strategy were found in bali cattle industry: 1) To built a technology and management training centre; 2) Optimalization of the extension program; 3) Training of feed processing technology; 4) To build a farmers cooperation; 5) Increasing farmer's entrepreneurship; 6) The socialization and assistance in obtaining a business license. Strategy of Increasing farmer's entrepreneurship is the priorities strategy in order to improve the growth of bali cattle industry

Keywords: beef cattle, basis regency, agribusiness, alternative strategies, recommendation strategy.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri sapi potong nasional, sangat didukung oleh usaha peternakan sapi potong rakyat. Usaha peternakan rakyat ini memiliki skala usaha yang kecil dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia de-

ngan laju pertumbuhan usaha yang sangat rendah, bahkan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Berbagai strategi teknis telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi penurunan populasi, tetapi belum mampu meningkatkan pertumbuhan populasi sapi potong, khususnya populasi sapi bali yang ada di Bali.

Pemerintah hanya fokus terhadap perbaikan-perbaikan teknis produksi saja, namun belum memperhatikan sektor SDM peternak, potensi wilayah, pasar dan pemasaran, serta tingkat pendapatan peternak. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan usaha penggemukan sapi potong di Bali pada khususnya, diperlukan suatu strategi agribisnis yang holistik, yang memperhatikan keterkaitan antar seluruh sub sistem dalam agribisnis penggemukan sapi potong, serta mempertimbangkan potensi dari masing-masing kabupaten di Provinsi Bali yang mendukung kegiatan usaha penggemukan sapi potong sehingga mampu dihasilkan suatu strategi yang efektif, dan mampu meningkatkan pendapatan peternak.

Penelitian ini bertujuan untuk memilih kabupaten yang tepat sebagai basis pengembangan usaha penggemukan sapi potong di Bali, sehingga dapat disusun rekomendasi strategi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan usaha penggemukan sapi potong di Bali.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai bulan September 2015 di empat kecamatan di Kabupaten Karangasem, yaitu: Kecamatan Karangsem, Kecamatan Bebandem, Kecamatan Selat, dan Kecamatan Rendang. Sebanyak 300 orang peternak dipilih dengan metode *purposive* sampling berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap responden. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan bantuan kuesioner. Data skunder diperoleh dengan cara penelusuran literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Metode LQ digunakan untuk menganalisa keadaan suatu wilayah apakah suatu wilayah tersebut merupakan sektor basis atau non basis. Metode LQ dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

- v_i = Populasi sapi potong kabupaten
- v_t = Populasi ternak ruminansia kabupaten
- V_i = Populasi sapi potong di Provinsi Bali
- V_t = Populasi ternak ruminansia di Provinsi Bali

Kriteria keputusan:

1. Apabila nilai LQ suatu Kabupaten ≥ 1 , maka Kabupaten tersebut merupakan sektor basis
2. Apabila nilai LQ suatu Kabupaten ≤ 1 , maka Kabupaten tersebut merupakan sektor non basis

Kondisi lingkungan usaha ditentukan dengan menggunakan Analisis Faktor Internal (Internal Factor Evaluation) dan Analisis Faktor Eksternal (External

Factor Evaluation), sehingga diperoleh faktor-faktor kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, serta peluang dan ancaman yang dihadapi. Masing-masing faktor diberi bobot dan rating yang menggambarkan tingkat kepentingannya. Penentuan bobot dilakukan dengan metode Paired Comparison (Kinneer and Taylor, 1996). Menurut David (2002) pemberian peringkat (rating) ditentukan berdasarkan kondisi tingkat kepentingan masing-masing faktor, dengan skala 1 (rendah / poor), 2 (sedang / average), 3 (tinggi / above average), 4 (sangat tinggi / superior).

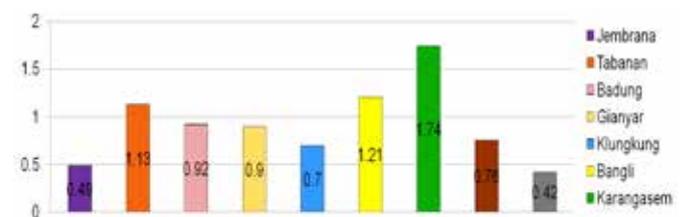
Alternatif strategi ditentukan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2002), yaitu membandingkan antar faktor-faktor internal dengan eksternal sehingga diperoleh alternatif strategi yang dapat memaksimalkan Strengths (kekuatan) dan Opportunities (peluang), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Weaknesses (kelemahan) dan Threats (ancaman).

Analisis QSPM digunakan untuk melakukan evaluasi pilihan terhadap alternatif strategi berdasarkan tingkat kemenarikan (attractiveness score) masing-masing strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Attractiveness score (AS) ditetapkan dengan cara meneliti faktor internal dan eksternal, dan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Batasan nilai AS adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik, 4 = sangat menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Basis Peternakan Sapi Potong di Bali

Kabupaten Karangasem merupakan Kabupaten basis dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong dengan nilai LQ 1,74 (Gambar 1)



Gambar 1. Hasil analisis LQ sapi Potong di Provinsi Bali

Nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa kabupaten tersebut merupakan daerah basis bagi pengembangan usaha peternakan sapi potong. Terdapat tiga kabupaten yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, yaitu: Kabupaten Karangasem (1,74); Kabupaten Bangli (1,21); dan Kabupaten Tabanan (1,13). Semakin besar nilai LQ maka semakin potensial kabupaten tersebut sebagai pusat pengembangan

usaha peternakan sapi potong dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Kondisi Usaha Peternakan Sapi Potong di Bali

Analisis lingkungan internal usaha peternakan sapi potong merupakan identifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan hasil survai, indepth interview, dan studi literatur yang telah dilakukan, faktor-faktor tersebut dapat ditentukan, dan selanjutnya dinilai bobot dan skornya (Tabel 1), untuk kemudian disusun ke dalam matriks IE (Gambar 2)

Tabel 1. Penentuan Rating dan Skor Faktor - Faktor Internal

Faktor Penentu	Bobot	Rating	Skor
Faktor Kekuatan			
Usaha peternakan dilakukan secara berkelompok	0.06	3	0.18
Peternak memiliki pengalaman beternak yang cukup lama	0.06	3	0.18
Kegiatan usaha peternakan sapi potong sudah menjadi budaya di masyarakat	0.12	4	0.48
Tingkat pendidikan peternak cukup tinggi	0.06	3	0.18
Hijauan makanan ternak tersedia sepanjang tahun	0.16	4	0.64
Usaha peternakan terintegrasi dengan usaha pertanian dan perkebunan	0.12	4	0.48
Lokasi peternakan dekat dengan pasar hewan	0.16	4	0.64
Sub Total			2.79
Faktor Kelemahan			
Rendahnya pengetahuan peternak tentang tentang teknologi pengolahan pakan	0.12	2	0.24
Rendahnya penerapan manajemen	0.01	1	0.01
Skala usaha kecil dengan permodalan yang lemah	0.06	2	0.12
Belum mampu memenuhi kontinuitas ketersediaan produk	0.01	2	0.02
Kelompok ternak belum berbadan hukum	0.06	2	0.12
Sub Total			0.51
TOTAL			2.28

Analisis lingkungan eksternal usaha peternakan sapi potong merupakan identifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman yang berada di luar kendali perusahaan, namun dapat memberikan pengaruh pada kinerja usaha peternakan. Keberhasilan perusahaan terletak pada kemampuannya mengadaptasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang selalu berubah, hal ini memengaruhi strategi usaha untuk menentukan bagaimana cara serta kapan saat yang tepat untuk bertahan dan berkembang. Faktor-faktor tersebut kemudian dinilai bobot dan skornya (Tabel 2), selanjutnya akan disusun ke dalam matriks IE (Gambar 2).

Hasil analisis faktor internal dan eksternal yang telah diperoleh, selanjutnya dimasukkan kedalam matriks IE (Gambar 2) untuk menentukan posisi usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali.

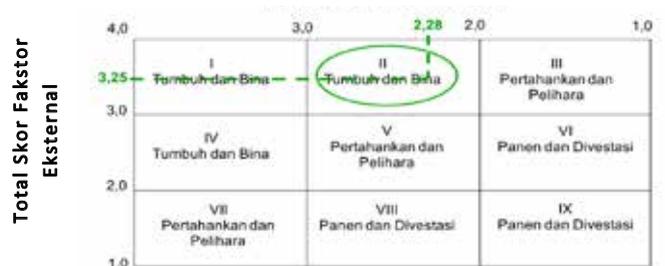
Usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali berada pada sel kedua di dalam matriks IE dengan total skor IFE sebesar 2,28 dan total skor EFE sebesar 3,25.

Tabel 2 Penentuan Rating dan Skor Faktor - Faktor Eksternal

Faktor Penentu	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Pemintaan pasar terus meningkat dari tahun ke tahun	0.21	3	0.64
Terdapat dukungan fasilitas fisik dan non fisik dari perguruan tinggi dan pemerintah terkait	0.21	3	0.64
Terdapat berbagai program pemerintah yang mendukung pertumbuhan usaha penggemukan sapi potong di Bali	0.21	4	0.86
Ditentukannya Kabupaten karangasem sebagai salah satu Lokasi Kawasan Nasional Peternakan Sapi Potong di Bali	0.11	4	0.43
Ketersediaan limbah pertanian yang berlimpah dan belum dimanfaatkan secara maksimal	0.11	3	0.32
Tingginya tingkat pengalihfungsian lahan pertanian/ peternakan sebagai pemukiman/industri lainnya	0.02	2	0.04
Sub Total			2.93
Ancaman			
Tingginya tingkat pengalihfungsian lahan pertanian/ peternakan sebagai pemukiman/industri lainnya			0.04
Terbentuknya UU No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pasal 298 ayat (5) point d menyatakan bahwa belanja hibah dapat diberikan kepada badan, lembaga, dan organisasi kemasyarakatan yang berbadan hukum.			0.22
Musim kemarau panjang mengurangi ketersediaan hijauan pakan ternak			0.06
Sub Total			0.32
TOTAL			3.25

Sel kedua pada matriks IE menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong memiliki daya tarik industri yang tinggi, dan potensial untuk dikembangkan. Untuk mendukung upaya pengembangan agribisnis peternakan sapi potong di Bali, maka perlu disusun alternatif strategi yang tepat.

Total Skor Faktor Internal



Gambar 2. Matriks internal/eksternal

David (2002) alternatif strategi yang tepat diterapkan pada perusahaan yang berada di sel kedua adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horisontal).

Alternatif Strategi

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah di-

lakukan, maka dapat dirumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi potong sebagai berikut:

1. Meningkatkan Efisiensi Agribisnis Peternakan Sapi Potong.

Efisiensi usaha peternakan dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi serta efisiensi pemasarannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali belum memperhatikan faktor-faktor efisiensi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pemeliharaan ternak yang belum mencapai skala ekonomis, belum efisiennya pemanfaatan faktor-faktor produksi terutama penggunaan pakan ternak dan tenaga kerja, serta belum efisiennya sistem pemasaran ternak mengakibatkan rendahnya pendapatan peternak. Tingkat pendapatan peternak sangat memengaruhi animo masyarakat untuk meningkatkan skala usahanya. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali sehingga usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

2. Meningkatkan jiwa dan semangat wirausaha peternak agar mau dan berani mengambil peluang serta menghadapi resiko yang ada

Usaha peternakan sapi potong yang ada di Bali pada saat ini, merupakan usaha peternakan rakyat yang menerapkan pola yang sama dari tahun ke tahun. Peternak kurang memiliki kreativitas dan inovasi dalam pengembangan usahanya. Pelatihan kewirausahaan perlu diberikan kepada peternak untuk menciptakan peternak yang kreatif dan inovatif, serta berani mengambil peluang serta resiko yang ada guna pengembangan usahanya.

1. Membangun lembaga pusat pelatihan teknologi dan manajemen agribisnis peternakan sapi potong

Faktor SDM memiliki peranan yang sangat penting dalam optimalisasi usaha peternakan sapi potong di Bali. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebanyak 83% peternak belum mampu menerapkan teknologi tepat guna dan manajemen agribisnis dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dibangun suatu lembaga pusat pelatihan teknologi dan manajemen agribisnis, sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan SDM peternak, sehingga mampu mengelola usahanya secara efektif dan efisien guna pengembangan usaha dan meningkatkan pendapatan.

2. Optimalisasi program penyuluhan dan pendampingan usaha peternakan

Program penyuluhan memiliki peranan penting dalam transfer inovasi baru dan teknologi tepat guna bagi usaha peternakan sapi potong pada khususnya. Guna meningkatkan tingkat penyerapan informasi dan teknologi baru, maka kegiatan penyuluhan harus disertai dengan pendampingan usaha.

3. Mengadakan sosialisasi dan pendampingan dalam pengurusan ijin yang diperlukan bagi kelompok ternak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Bab XI Pasal 298 No 5 point d yang menyatakan bahwa hibah dapat diberikan kepada badan, lembaga, dan organisasi yang berbadan hukum Indonesia. Untuk mampu memanfaatkan bantuan Pemerintah untuk pengembangan usaha peternakan di Indonesia, maka pemerintah terkait serta lembaga perguruan tinggi perlu memberikan pendampingan bagi kelompok-kelompok ternak untuk pengurusan ijin-ijin yang diperlukan.

4. Melakukan pelatihan teknologi pengolahan pakan

Terbatasnya tingkat ketersediaan pakan yang berkualitas sepanjang sepanjang tahun, merupakan permasalahan utama dalam upaya pengembangan usaha peternakan sapi potong di Bali. Pada musim kemarau, peternak mengalami kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pakan hijauan. Dilain sisi, pada musim hujan hijauan pakan ternak tersedia dalam jumlah yang berlimpah. Selain itu, terdapat banyak limbah pertanian, perkebunan, dan agroindustri yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan alternatif yang tersedia sepanjang tahun. Oleh karena itu, untuk menjaamin ketersediaan pakan berkualitas sepanjang tahun, peternak perlu diberikan pelatihan tentang teknologi pengolahan pakan seperti teknologi penyimpanan pakan, serta teknologi pengolahan pakan berbasis limbah pertanian dan agroindustri.

Rekomendasi Strategi

Berdasarkan analisis QSPM yang memperhitungkan nilai daya tarik masing-masing alternatif strategi, maka dihasilkan peringkat prioritas kemenarikan alternatif strategi sebagai berikut: 1) Meningkatkan jiwa wirausaha peternak agar mau dan berani mengambil peluang serta menghadapi resiko yang ada; 2) Meningkatkan efisiensi usaha peternakan sapi potong; 3) Optimalisasi program penyuluhan peternakan; 4) Melakukan pelatihan tentang teknologi pengolahan pakan; 5)

Membangun suatu lembaga pusat pelatihan teknologi dan manajemen agribisnis peternakan sapi potong; dan 6) Mengadakan sosialisasi dan pendampingan dalam pengurusan ijin yang diperlukan bagi kelompok ternak

Strategi Meningkatkan jiwa wirausaha peternak agar mau dan berani mengambil peluang serta menghadapi resiko yang ada ditetapkan sebagai strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis peternakan sapi potong di Provinsi Bali.

Pada saat ini peternakan telah dipandang sebagai suatu sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem hulu (penyediaan sarana produksi ternak, dan bibit), *on farm* (produksi), hingga hilir (pasca panen, dan pemasaran). Dengan potensi usaha peternakan yang demikian besar, tanpa diikuti dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusianya, maka peternak yang ada sekarang ini hanya akan menjadi pekerja *on farm* saja, dengan pendapatan yang rendah. Kelemahan yang benar-benar nyata terlihat dari peternak responden adalah rendahnya jiwa wirausaha peternak, sehingga mereka enggan menerapkan segala inovasi dan informasi perkembangan teknologi yang diterimanya, sebab takut pada resiko yang akan dihadapi (Putri, 2014). Kewirausahaan memiliki peranan penting dalam mewujudkan daya saing peternakan yang berkelanjutan. Dengan adanya jiwa wirausaha, para peternak akan terus menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi guna meningkatkan daya saing usahanya.

Peningkatan jiwa wirausaha akan menciptakan peternak yang terbuka dalam menerima inovasi serta teknologi baru, berani mencoba, berani mengambil resiko, dan berani mengambil peluang yang ada guna pengembangan usaha peternakan yang dimiliki. Peternak juga akan semakin kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang memiliki value added lebih tinggi, dengan menerapkan sistem kerja yang efektif dan efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten basis dalam pengembangan sapi potong di Bali dengan nilai LQ 1,74. Usaha peternakan sapi potong berada pada sel kedua matriks IE dengan nilai IFE 2,28 dan nilai EFE 3,25; dan Strategi meningkatkan jiwa dan semangat wirausaha peternak agar mau dan berani mengambil peluang serta menghadapi resiko yang ada merupakan strategi prioritas dengan nilai TAS 4,82.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, dan Dekan Fakultas Peternakan Universitas Udayana atas bantuan dana, serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada peternak responden penelitian, serta berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- David, F.R. 2002. Manajemen Strategis (Konsep). Edisi Ketujuh. Prenhallindo, Jakarta.
- Kinney, T.C and Tylor, J.R. 1996. Marketing Research: an applied Approach. 5th Edition. McGraw-Hill, Inc, New York.
- Kotler, P. 1997. Manajemen Pemasaran. Jilid 1 dan 2. Penerbit Prenhallindo, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia. 2014. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah. Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta.
- Putri, B.R.T. 2014. Strategi Manajemen Usaha dan Sistem Agribisnis Perbibitan Sapi Bali Untuk Meningkatkan Pendapatan Peternak. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana, Bali.
- Rangkuti, F. 2002. Riset Pemasaran. Cetakan Kelima. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduouse Media, Padang - Sumatra.